

PEMBELAJARAN SISWA TUNAGRAHITA SEDANG DI MASA TRANSISI MENUJU NEW NORMAL

¹Mia Widia Astuti, ¹Natalia Tri Purwaningsih, ¹Dela Devita

¹Prodi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Muhammadiyah Lampung, Lampung, Indonesia
Email : ¹miawidiaaaastuti@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan SLB dalam menghadapi pembelajaran tatap muka kembali pada masa transisi pasca Covid 19. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan data-data fakta yang terdapat dari lapangan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2022. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa guru lebih menyukai pembelajaran tatap muka sebab pertama, pembelajaran luring lebih efektif untuk diterapkan pada pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kedua, pada pembelajaran luring pengajar lebih mudah untuk berinteraksi langsung kepada peserta didik tanpa adanya suatu hambatan.

Kata kunci: new normal, pembelajaran, transisi, tunagrahita sedang.

LEARNING OF STUDENTS WITH MODERATE INTELLECTUAL DISABILITY IN THE TRANSITION PERIOD TO THE NEW NORMAL

Abstract. This study aims to determine the readiness of SLB in facing directly learning during the post-covid-19 transition period. In this study, the researchers used a qualitative type of research with a descriptive approach that used factual data from the field. This research was carried out in May 2022. In this study, the researchers used several data collection technique in the form of observation, documentation, and interviews. The results of this study indicate that teachers prefer directly learning because first, offline learning is more effective to apply in learning for children with special needs Then second, Offline learning is easier for teachers to interact directly with students without any obstacles.

Keywords: new normal, learning, transition, moderate intellectual disability.

PENDAHULUAN

Sudah lebih dari 2 tahun seluruh dunia terkena dampak virus Covid-19 tak terkecuali dengan bangsa Indonesia. Dampak tidak hanya menasar pada bidang kesehatan, sosial, ekonomi, tetapi juga pada bidang pendidikan. Selama pandemi Covid-19 dunia pendidikan di Indonesia menggunakan media online untuk melakukan kegiatan belajar mengajar atau juga sering disebut dengan daring. Pembelajaran daring merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan jaringan internet yang bertujuan untuk meraih hasil dalam belajar (Anggraini et al., 2021).

Selama pembelajaran daring ini semua dilakukan melalui media sosial seperti aplikasi whatsapp, youtube, classroom, google meet dan masih banyak lagi platform pembelajaran lainnya, tentu hal ini tidak mudah dilakukan mengingat tidak semua bisa menerima layanan internet khususnya di daerah terpencil.

Sebelum terjadi pandemi covid-19 pembelajaran dilakukan di sekolah atau tempat pendidikan lainnya yang mengharuskan siswa dan guru bertemu sehingga terjadi interaksi pembelajaran secara langsung, hal ini memudahkan peserta didik untuk berkonsultasi tentang pembelajaran yang sedang dilakukan seperti kesulitan siswa akan belajarnya selain itu juga, guru mudah untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran kepada peserta didik. Namun setelah adanya virus covid-19, pembelajaran menggunakan metode daring dimana siswa dan guru dituntut untuk menguasai teknologi yang berkembang pesat.

Saat ini kita berada dalam masa transisi menuju new normal. Pembelajaran di sekolah juga mulai menerapkan tatap muka di sekolah yang tetap harus menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Oleh karena itu sekolah dalam hal ini adalah guru perlu menyiapkan dan merancang dengan seksama baik itu metode, strategi maupun

media pembelajaran yang tepat untuk anak tunagrahita agar pembelajaran lebih efektif dan bermanfaat bagi peserta didik di masa transisi ini.

Disabilitas intelektual, juga dikenal sebagai anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata juga disertai dengan gangguan perilaku adaptif, yang terjadi selama masa perkembangan sebelum usia 22 tahun (Devita & Desmayanasari, 2021). Pada suatu layanan pendidikan dan pengajaran sangat penting untuk memahami tentang anak tunagrahita karena berguna untuk pemberian pembelajaran yang sesuai, pada dasarnya mereka memiliki hambatan dalam intelektual atau dalam daya berfikirnya oleh sebab itu sangat penting untuk memikirkan layanan belajar yang cocok untuk mereka.

Anak tunagrahita juga sulit untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Mereka juga memiliki kesulitan untuk memikirkan hal-hal yang abstrak. Dalam pengkategorian anak dengan hambatan intelektual dapat dibedakan menjadi 4 yaitu *Mild intellectual disability*, *Moderate intellectual disability*, *Severel intellectual disability*, dan *Profound intellectual disability*. Dalam kategori anak tunagrahita sedang dengan IQ 36-51, Mereka akan melaksanakan kegiatan dengan baik jika kegiatan tersebut dilakukan dengan rutin dan selalu dalam pengawasan orang terdekatnya, sebagai contoh misalnya dalam keterampilan mengurus diri, keterampilan sekolah, beradaptasi dengan lingkungan terdekatnya, dan juga melakukan kegiatan rutin (Hendra, 2012).

Roehyady (2012) mengemukakan dalam pembelajaran anak tunagrahita dapat menggunakan strategi dan media pembelajaran antara lain strategi yang di individualisasikan, strategi kooperatif, strategi modifikasi tingkah laku. Dalam membuat media pembelajaran untuk anak tunagrahita, guru harus memenuhi beberapa ketentuan, antara lain bahan tidak berbahaya, warna halus dan non-abstrak dan ukuran harus dapat digunakan atau disesuaikan oleh anak itu sendiri (Roehyady, 2012).

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana melaksanakan pembelajaran tatap muka di masa transisi menuju new normal bagi anak berkebutuhan khusus, utamanya anak yang mengalami hambatan intelektual kategori sedang. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di masa

transisi menuju new normal pada siswa tunagrahita sedang.

METODE

Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam jenis penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung dan memperoleh fakta dan bukti atau fakta yang akurat melalui gejala-gejala masalah yang ditemuinya secara langsung di lapangan (Hardani, 2020).

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah 1 guru kelas dan 6 siswa tunagrahita sedang di kelas 5 SDLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. Penelitian ini dilakukan pada Mei 2022 di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi yang beralamat di jl. Teuku cik ditiro kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung, Lampung.

Prosedur penelitian

Ada tiga tahapan prosedur (2013) dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Tahapan deskripsi
Pada tahap ini peneliti menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Peneliti tahu sekilas apa yang mereka dapatkan.
- 2) Tahapan reduksi
Pada tahap ini peneliti mereduksi semua informasi yang diperoleh pada tahap deskripsi atau tahap pertama.
- 3) Tahapan seleksi
Setelah melakukan analisis mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, peneliti dapat menemukan topik dengan mengontruksi data yang diperoleh menjadi pengetahuan, hipotesis, atau ilmu baru.

Pengumpulan data

Berbagai teknik digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang pembelajaran pada masa transisi menuju *new normal* di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi.

Instrumen

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang dibuat sendiri oleh peneliti.

Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah catatan lapangan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari informan, berikut peneliti akan menganalisis hasil temuan dari lapangan. Saat menganalisis hasil penelitian, peneliti menginterpretasikan hasil wawancara. Dari hasil pengamatan guru di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti puzzle dengan berbagai pola. guru menggunakan media kartu bergambar atau flash card. Model pembelajaran yang digunakan di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi sesuai dengan hasil pengamatan adalah menggunakan model pembelajaran langsung (*direct intruction*) yang merupakan model pembelajaran dimana guru memberikan informasi tentang suatu pelajaran langsung kepada peserta didik. Strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk mengajar yaitu dengan metode ceramah dimana guru menjelaskan semua tentang materi suatu pelajaran dan peserta didik diminta untuk mendengarkan penjelasan guru tersebut. Namun, masih ada beberapa hal yang belum dilaksanakan, antara lain: bahan ajar untuk pembelajaran, bahan yang dirancang untuk memperjelas konsep yang diberikan oleh guru agar siswa dapat dengan mudah memahami arti dari konsep tersebut.

Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara peneliti terhadap informan tentang bagaimana pembelajaran tatap muka pada anak berkebutuhan khusus, utamanya anak tunagrahita sedang pada masa transisi era *new normal*.

Dalam merancang pembelajaran tatap muka guru memperhatikan berbagai hal penting seperti: standar kompetensi atau kemampuan minimal siswa ini menggambarkan penguasaan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan diperoleh setiap kelas atau semester pada setiap mata pelajaran. Dalam mengembangkan pembelajaran guru menggunakan strategi

pembelajaran yang membuat peserta didik tidak bosan saat belajar dikelas seperti guru selalu aktif bertanya kepada siswa atau meminta siswa untuk bercerita tentang keseharian mereka. Dalam mengimplementasikan pembelajaran guru melaksanakan pembelajaran secara terperinci sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya, mendidik siswa sesuai dengan karakter, dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran.

Di Sekolah SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, guru siap menunggu dan memanggil siswa sambil membimbing mereka ke kelas sebelum mengajar, dan juga melihat mood siswanya masing-masing. Hal ini juga memudahkan guru bekerja sama untuk memulai pembelajaran karena dapat melihat suasana hati setiap siswa. Mood atau suasana hati adalah emosi dalam diri individu yang sewaktu-waktu dapat berubah dengan keadaan tertentu. Suasana hati dapat berubah menjadi emosi ketika memiliki objek emosional dan cenderung membangkitkan tindakan dalam waktu singkat. Suasana hati atau mood adalah gambaran situasi batin atau kondisi pikiran dan hanya dapat dipahami oleh individu yang mengalami (Fadlilah, 2018).

Mengingat kondisi mengajar dilingkungan yang nyaman, dalam memulai pembelajaran guru melaksanakan dengan cara yang menarik, sehingga siswa merasa nyaman dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Siswa memperhatikan apa yang guru ajarkan dan guru selalu menginstruksikan siswa untuk menyelesaikan tugas. Selalu ada interaksi antara guru dan siswa. Misalnya, seorang guru bertanya kepada seorang siswa tentang kegiatan di rumah, seorang guru berbicara kepada seorang siswa tentang liburan, dan seorang guru menanyakan sesuatu yang lain. hal ini berfungsi agar guru selalu menjaga mood siswa, sehingga mereka selalu dapat belajar dengan nyaman.

Pada pembelajaran transisi *new normal* yaitu dari pembelajaran daring ke pembelajaran luring. Dari wawancara dengan seorang guru di kelas di SLB Dharma Bhakti kesimpulannya adalah bahwasanya guru sangat senang dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara luring kembali. Melalui pembelajaran luring, guru dan siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan begitu memudahkan siswa menerima pelajaran.

Menurut para guru di kelas SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi banyak terdapat kendala dalam kegiatan pembelajaran online atau daring di tambah pembelajaran ini dikhususkan untuk anak tunagrahita, kendala tersebut antara lain: guru merasa sulit untuk mengajar atau membimbing siswa, adapun hambatan dari orang tua karena tidak semua paham terhadap informasi teknologi, tidak memadainya fasilitas internet karena pada pembelajaran daring sangat membutuhkan internet yang cukup, karena orang tua yang memiliki beberapa kesibukan menyebabkan mereka kesulitan dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Selain itu, salah satu faktor yang sulit dihadapi dalam pembelajaran online bagi siswa tunagrahita sedang adalah perubahan mood. Hal ini dikarenakan ketika siswa tunagrahita merasa tidak nyaman dan cemas, siswa menolak untuk belajar sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan pembelajaran tatap muka untuk anak berkebutuhan khusus, terutama tunagrahita sedang pada transisi era new normal di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi sudah menggunakan media pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran yang menarik, dan infrastruktur yang hampir memenuhi kebutuhan siswa. Guru juga memberikan motivasi dan membimbing siswa dengan baik saat belajar, serta kondisi kelas yang nyaman membuat siswa siap menyerap pelajaran.

Namun, masih ada hal-hal yang belum dijalankan seperti, menggunakan alat peraga yang dirancang untuk memperjelas konsep yang diberikan oleh guru agar siswa dapat dengan mudah memahami arti dari konsep dari sebuah pengertian atau pelajaran tertentu. Guru diharapkan dalam menggunakan media pembelajaran lebih bervariasi, seperti contoh menggunakan puzzle, kartu bergambar, dan lainnya. selain itu guru juga diharapkan dapat menggunakan media pembelajaran tersebut secara efektif.

Daftar Pustaka

Anggraini, M., Kasiyun, S., Mariati, P., & Sunanto, S. (2021). Analisis Keberhasilan Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik

melalui Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3010–3019.

<https://jbasic.org/index.php/basicedu%0A>
Analisis

Devita, D., & Desmayanasari, D. (2021). *Landasan Penyusunan Program*. 4(2), 121–129.

Fadlilah, N. (2018). Hubungan antara mood dengan altruisme pada remaja. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 1(3), 22–32.

http://digilib.uinsby.ac.id/26761/1/NurulFadlilah_J91214119.pdf

Hardani, D. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu. (Nomor March).

Hendra, J. (2012). Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan dengan Pembelajaran Matematika Realistik pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(2), 213–225.

Irdamurni. (2018). Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. *Goresan Pena Anggota IKAPI*, 344.

Nuruddin. (2022). *Aksentuasi Reinforcement Bagi Siswa Sekolah Dasar*. 7(2), 296–299.

Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.

Rochyadi. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 6.3-6.54.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D. In *Alfabeta*, CV (Nomor April).

Tentang penulis

Penulis yang bernama Mia Widia Astuti dan Natalia Tri Purwaningsih merupakan Mahasiswa dari Prodi Pendidikan Luar Biasa Universitas Muhammadiyah Lampung. Artikel ini berdasarkan laporan Pengenalan Lapangan Persekolahan atau PLP yang dilaksanakan di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, dengan Ibu Dela Devita sebagai dosen Pembimbing Lapang.